

BATIK KAYU KRÈBÈT YOGYAKARTA : KAJIAN ESTETIKA DAN FUNGSI

WOODEN-BASED BATIK OF KRÈBÈT YOGYAKARTA: AESTHETICAL AND FUNCTIONAL STUDY

Aruman

Fakultas Seni Rupa, Institut seni Indonesia Yogyakarta
Pos-el: aruman_ssn@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan seni kerajinan batik telah merambah ke berbagai material dan teknik, salah satunya adalah batik yang diaplikasikan pada media kayu. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat perajin batik kayu di Dusun Krebet Yogyakarta. Seni kerajinan batik kayu dikembangkan melalui penggalian dari seni batik tradisional yang sudah berlangsung secara turun temurun. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengurai struktur pembentukan motif batik pada media kayu beserta fungsi produk yang dihasilkan. Pembahasan difokuskan pada motif batik yang diterapkan, pola penyusunan motif, dan pembahasan fungsi yang disandarkan pada teori-teori fungsi.

Kata kunci: batik kayu, estetika, fungsi

Abstract

The development of batik art craft has expanded to diverse materials and techniques. One of them is batik applied to wood media. As applied by the batik art craftsmen of Dusun Krebet, Yogyakarta. Wood-based batik art craft has been developed through exploration in traditional batik art that has been hereditarily in existence for generations. In this article, the author seeks to elaborate the structure of batik style formation on wood media and the function of the created product. The discussion is focused on the applied batik style, the patterns of style formation, their functions based on function theories.

Keywords: wood batik, aesthetic, function

A. Pendahuluan

Pada awalnya, seni kerajinan batik tradisional memiliki fungsi sebagai perlengkapan busana, terutama untuk kepentingan busana di lingkungan keraton. Seiring dengan perubahan zaman, saat ini seni kerajinan batik semakin berkembang ke arah modern sebagai produk komoditas perdagangan yang luas (Suyanto, 2002:3). Beragam hasil seni kerajinan batik diproduksi tidak hanya dengan bahan kain mori atau sutera, tetapi berkembang luas dengan media lain hingga hasilnya menembus

pasar dunia. Misalnya, seni kerajinan batik pada media kayu yang berkembang di dusun Krèbèt, Bantul, Yogyakarta yang menjadi tren baru sejak tahun 90-an. Kegiatan pembuatan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt dimulai sejak tahun 1991. Sejak saat itu terus berkembang hingga mengangkat sebuah dusun terpencil bernama Krèbèt sebagai sentra seni kerajinan batik dengan media kayu berkelas dunia, sekaligus dikukuhkan sebagai desa wisata berbasis seni kerajinan batik dengan media kayu di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Artikel ini mengurai struktur motif batik pada media kayu beserta fungsi produk yang dihasilkan. Pembahasan difokuskan pada motif batik yang diterapkan, bagaimana pola penyusunannya. Pembahasan tentang fungsi disandarkan pada teori-teori fungsi.

B. Pembahasan

1. Motif Batik Kayu Krèbèt Yogyakarta

Motif batik pada media kayu yang berkembang di dusun Krèbèt sesungguhnya tidak jauh beda dengan motif batik yang berkembang pada kain. Motif-motif yang dipakai pada media kayu awalnya meniru motif-motif batik pada batik di atas kain. Oleh karena itu, pembahasan motif batik pada media kayu di dusun Krèbèt tidak bisa lepas dari motif batik tradisional yang berkembang di dalam dan di luar tembok keraton, termasuk dalam hal ini perkembangan seni batik yang berkembang di Bantul.

Ditinjau dari motifnya, seni kerajinan batik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) motif batik tradisional; (2) motif batik kreasi baru atau modern. Motif batik tradisional dalam hal ini dijelaskan oleh Susanto sebagai berikut.

“Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis, yaitu terdiri dari klowongan, cecekan, tembokan, isèn-isèn. Pematikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canthing tulis atau cap, dan merupakan batik sogan. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat sogan” (Susantos, 1973:212).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa motif batik tradisional merupakan motif dan corak tertentu dengan aturan-aturan tertentu yang dilaksanakan secara turun-temurun. Termasuk dalam hal ini adalah teknik pengerjaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut pula dapat dikatakan bahwa batik tradisional telah mempunyai bentuk standar dalam motif atau pola yang tetap dan telah

memiliki susunan dan unsur-unsur pembentuk yang baku.

Mengacu pada susunan dan bentuk-bentuk ornamen pada motif batik yang berkembang hingga kini, dapat digolongkan menjadi 4 jenis: (1) motif batik susunan geometris (motif *banji*, motif *ganggong*, motif *ceplokan*, motif anyaman, motif *parang* dan *lereng*); (2) motif batik semen, yaitu motif batik yang tersusun dari unsur tumbuhan, mèru, burung atau lar-laran dan binatang yang susunannya tidak menurut bidang geometris; (3) motif batik *buketan* yang penempatan bidang ornamennya tidak sama. Di satu sisi bidang penuh gambar, sisi yang lain hampir kosong; dan (4) motif batik kreasi baru (modern) bergaya bebas, yang mulai muncul dan terkenal pada tahun 1967 (Sutanto, 1973:213).

Motif-motif batik di atas juga digolongkan dalam status sosial pemakainya, dengan istilah batik keraton, batik saudagaran, dan batik petani (rakyat). Batik keraton adalah awal dari semua jenis batik di Indonesia, karena awal perkembangannya berada di dalam tembok keraton, motifnya dilarang untuk digunakan oleh masyarakat biasa. Larangan tersebut menginspirasi para pedagang dan pembatik di luar tembok keraton menciptakan motif-motif baru. Oleh karena itu, lahirlah seni batik saudagaran dan batik rakyat yang berkembang di luar keraton, hasilnya dijadikan komoditas perdagangan di kalangan masyarakat luas (Riyantono, 2010:23).

Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 telah membawa banyak perubahan. Salah satunya adalah perubahan seni istana yang hidup dalam tembok keraton. Dengan adanya kemerdekaan, hilanglah jurang pemisah antara seni istana dan seni rakyat. Seni istana yang tadinya hanya untuk kalangan istana pada akhirnya bisa dinikmati masyarakat luas (Soedarsono, 2002:82-83). Termasuk dalam hal ini adalah seni batik. Dengan adanya perubahan tersebut, muncul kreasi baru atau modern yang kecenderungannya bergaya

bebas, mengabaikan pakem-pakem yang ada. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia yang selalu berkembang dan menginginkan hal yang baru. Batik yang semula terikat oleh aliran-aliran, seperti pada seni batik tradisional, kini mengalami perubahan dan terlepas dari pola-pola seni batik tradisional (Riyantono, 2010:24).

Penggunaan batik juga berubah. Kini batik dapat dipakai dalam berbagai kesempatan, usia, dan status masyarakat. Status batik saat ini direpresentasikan sebagai produk yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan dari segala lapisan kelas sosial masyarakat (Sarmini, 2008:682). Oleh karena itu, produk apapun dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dengan syarat masyarakat mampu mendapatkan, atau dengan kata lain mampu membelinya.

Motif batik yang diterapkan pada produk seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt, pada dasarnya sumber ide pembuatan motifnya berasal dari motif batik tradisional, yang berkembang di pesisiran maupun motif batik pedalaman. Motif yang dominan dipakai pada seni kerajinan kayu dusun Krèbèt antara lain motif *kawung*, *parang*, *lereng*, *ceplok*, *udan liris*, *truntum*, *sekar jagad*, *lung-lungan*, *lar-laran*, dan motif *kembang*. Selain motif juga dipakai *isèn-isèn* yang lazim digunakan dalam batik kain, seperti *cecek-cecek* (titik-titik), *cecek pitu* (titik tujuh), *cecek sawut* (garis-garis dan titik), *cecek sawut daun* (garis-garis menjari dan titik-titik), *herangan* (gambar pecahan berserakan), *sisik* (gambar sisik), *grinsing* (penutupan), *sawut* (bunga berjalar), *galaran* (seperti galar), *rambut atau rawan* (seperti rambut atau rawa air), *sirapan* (gambar atap dari sirap), dan *cacah gori* (Sutanto, 1973:280). Berikut ini tabel bentuk *isèn-isèn* menurut Sewan Sutanto dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia*.

Tabel 1: *Isèn- Isèn* pada Motif Batik

No.	NAMA ISEN	BENTUK ISEN	KETERANGAN
1.	<i>Cecek-cecek</i>		Titik-titik
2.	<i>Cecek pitu</i>		Titik tujuh
3.	<i>Sisik melik</i>		Sisik bertitik
4.	<i>Cecek sawut</i>		Garis dan titik
5.	<i>Cecek sawut daun</i>		Garis menjari dan titik
6.	<i>Herangan</i>		Gambaran pecahan yang berserakan
7.	<i>Sisik</i>		Gambar sisik
8.	<i>Grinsing</i>		Penutupan
9.	<i>Sawut</i>		Bunga berjalar
10.	<i>Galaran</i>		Seperti galar
11.	<i>Rambut atau rawan</i>		Seperti rambut atau rawa
12.	<i>Sirapan</i>		Gambaran atap dari sirap
13.	<i>Cacah gori</i>		Seperti gori dicacah

(Sumber: Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, 1973)

Bentuk *isèn-isèn* pada tabel di atas banyak di jumpai pada produk seni kerajinan batik kayu di dusun Krèbèt.

2. Struktur dan Pola Penerapan Motif Batik pada Seni Kerajinan Kayu

Terkait pola dan motif, Gustami dalam bukunya *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* menjelaskan dengan detail mengenai pola, motif, dan ornamen. Pada seni ornamen terdapat tiga komponen pokok, yaitu objek pokok sebagai tokoh, figur-figur sebagai pendukung, dan *isèn-isèn* bidang untuk menambah keindahan (Gustami, 2008:8). Uraian di atas sesuai dengan pola penyusunan motif pada suatu produk seni kerajinan batik dengan media kayu, yakni motif pokok, unsur pendukung dan *isèn-isèn*.

Dalam penerapannya, motif tersebut dituangkan dengan cara dikombinasi antara motif yang satu dengan motif lain, disesuaikan dengan bentuk seni kerajinan kayu yang akan dibatik. Kebanyakan dalam satu produk seni kerajinan kayu, diberi lebih dari satu jenis

motif. Misalnya pada produk piring (gambar 1), menggunakan motif kawung pada bagian tepi dikombinasikan dengan motif bunga pada bagian tengah dengan *isèn isèn cecek-cecek* dan titik dalam motif (para pembatik di dusun Krèbèt menyebutnya sebagai motif mainan), disusun mengikuti bentuk piring yang bulat, sehingga didapatkan komposisi geometris.



Piring motif *kawung* kombinasi bunga, *isèn-isèn cecek-cecek* dan motif mainan (Foto: Aruman, 2011)

Selain kombinasi di atas, ada juga yang menggunakan motif *kawung* dikombinasikan dengan motif bunga dan dipadu dengan *cecek*, *lar-laran*, dan *sisik melik* seperti yang ada pada bentuk topèng merak berukuran besar (60 x 45 cm) karya Sanggar Peni (gambar 2). Pada topèng hias tersebut terlihat jelas penggabungan beberapa bagai motif yang menghiasi seluruh permukaan, motif dan pewarnaannya bersumber dari batik tradisional. Penerapan motif mengikuti bentuk dasar dari seni kerajinan kayunya.

Gambar 2. Topèng Merak

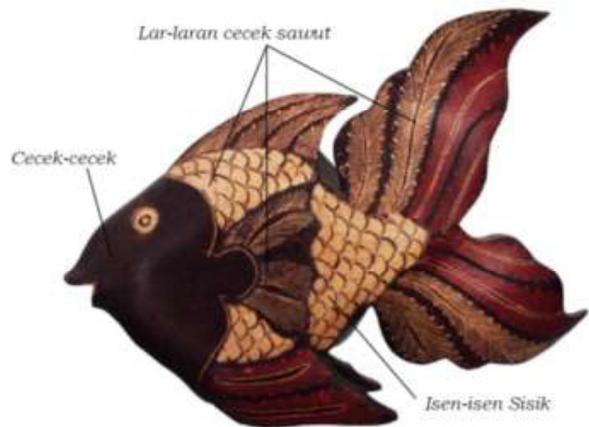


a. Tampak samping kiri,
b. Tampak samping kanan

Warna dasar topèng coklat soga, motif burung pada bagian pipi kanan, bagian pipi kiri pengembangan motif ceplok bunga, *cecek* pada bagian wajah, motif *lar-laran* pada mahkota hiasan sayap merak, motif *kembang* pada bagian atas melingkar dan bulatan pada dahi (Foto: Aruman, 2011).

Penerapan motif batik yang menyesuaikan bentuk lekukan kayu (merespons bentuk) tampak pada produk seni patung ikan karya Sanggar Peni (gambar 3). Bagian kepala diberi *isèn-isèn cecek-cecek*, badan ikan diberi *isèn-isèn sisik*, dan pada bagian ekor dan sirip menggunakan motif *lar-laran cecek sawut*.

Gambar 3. Patung Ikan



Warna dasar coklat soga diberi *isèn-isèn cecek-cecek*, *isèn-isèn sisik*, dan motif *lar-laran cecek sawut* (Foto: Aruman, 2011)

Pada patung *Lara blonya* (gambar 4) menggunakan motif *kawung* di bagian *blangkon* dan *jarik* dengan warna dasar coklat muda dan hitam. Bagian baju *sorjan* dan kebaya menggunakan motif bunga berwarna cerah. Bagian wajah menggunakan pewarnaan tata rias *paes ageng*. Bagian konde menggunakan motif *ulir*. Serta bagian tatakan menggunakan warna dasar coklat soga bermotif ceplok bunga.

Gambar 4. Patung Lara Blonyo



Patung *Lara Blonyo* berbusana *sorjan* dan *kebaya* motif bunga, dan *jarik* motif *kawung* (Foto: Aruman, 2011)

Penerapan motif batik juga digunakan pada alas kaki berbahan dasar kayu dan kulit tersamak (gambar 5). Pada bagian sisi kayu digunakan motif *lung-lungan*, bagian alas sandal menggunakan perpaduan motif *lereng* dengan motif bunga menjalar dengan *isèn cecek sawut* dan *isèn cecek telu* (titik tiga). Pada bagian kulit bermotif *lereng* yang hampir mirip dengan motif *parang*.

Gambar 5. Sandal Slop Wanita



Warna dasar coklat sogi, motif *lung-lungan*, motif *lereng*, motif bunga menjalar *isèn cecek sawut* dan *isèn cecek telu* (titik tiga). Pada bagian kulit bermotif *lereng* mirip dengan motif *parang* (Foto: Aruman, 20011)

Ada juga motif yang diterapkan berdasarkan ciri khas daerah pemesan, misalnya

motif *pinto* Aceh (pintu Aceh) pada raket atau tempat baca Al-Quran (gambar 6b). Motif *pinto* Aceh dibuat dengan susunan bentuk pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif *boh eungkot* (bulatan-bulatan kecil seperti telur ikan). Motif ini diilhami dari bentuk pintu rumah Aceh yang dikenal sebagai motif ukiran khas Aceh. Bagian tengah atau persilangan raket diberi hiasan motif *ceplok ukel* atau motif mainan. Raket bagian kanan (gambar 6a) nermotifkan *lereng* yang menyerupai motif *parang*. Bagian tengah atau persilangan raket diberi hiasan sama, yaitu motif *ceplok ukel* atau motif mainan.

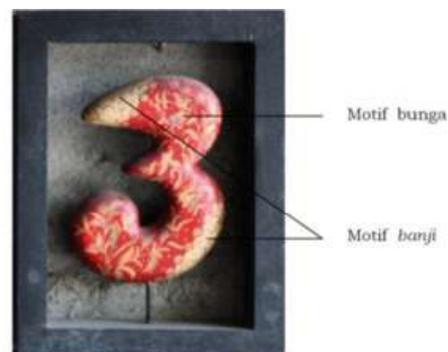
Gambar 6. Raket



a. Raket dengan motif *lereng*, b. Raket dengan motif *pinto* Aceh (Foto: Aruman, 2011).

Kemajuan seni kerajinan batik kayu juga diterapkan pada produk souvenir bentuk logo perusahaan. Seperti logo sebuah operator *cellular* yang dijadikan sebagai souvenir perusahaan (gambar 7). Bentuk logo dibatik dengan motif *buketan* pekalongan kombinasi motif bunga dengan motif *banji* berwarna muda, ditempatkan dalam pigura.

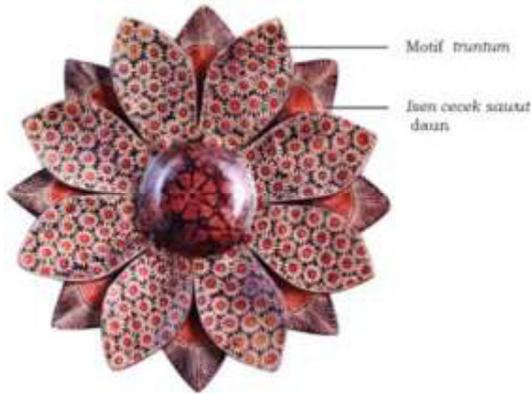
Gambar 7. Cenderamata Logo Operator Cellular



Logo operator *cellular* batik *buketan* dengan motif bunga warna dasar merah dikombinasi dengan motif *swastika* berwarna muda (Foto: Aruman, 2011)

Motif lain tampak pada tempat buah berbentuk bunga matahari (gambar 8). Motif yang digunakan adalah motif *truntum* pada bagian daun bunga, dan isèn *cecek* daun pada bagian kelopak bunga.

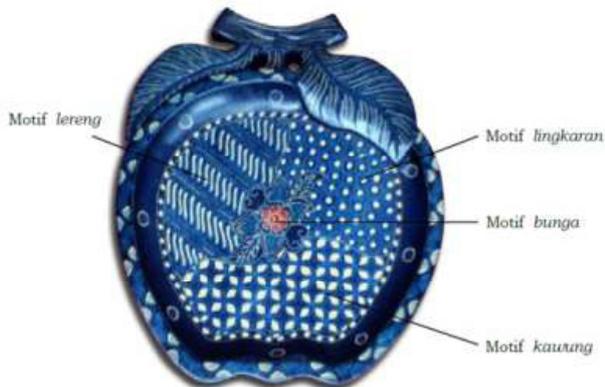
Gambar 8. Tempat Buah Bentuk Bunga Matahari



Warna dasar coklat *soga*, Motif *truntum* dan isèn *cecek sawut* (Foto: Aruman, 2011)

Perpaduan empat motif dengan warna dominan biru diterapkan pada tempat buah berbentuk buah apel (gambar 9). Motif yang dipadu adalah motif *lereng*, lingkaran, *kawung*, dan bunga yang diberi isèn *cecek* daun. Perpaduan semacam ini banyak dijumpai pada motif batik *sekar jagad* dan motif *ko hinoor*.

Gambar 9. Tempat Buah Bentuk Apel

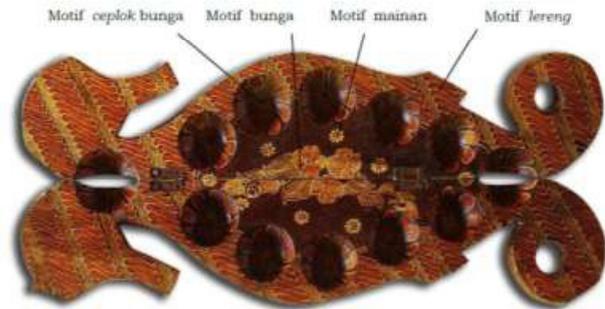


Motif yang diterapkan adalah perpaduan motif *lereng*, lingkaran, *kawung*, dan bunga yang diberi isèn *cecek* daun (Foto: Aruman, 2011)

Perpaduan motif *lereng*, bunga, isèn *cecek-cecek*, dan motif mainan yang menyerupai susunan motif *dhlarang kembang* atau motif

hokokai pengembangan dari motif pagi-sore pekalongan tampak pada mainan dakon (gambar 10). Keistimewaan daerah pekalongan adalah pembatiknya selalu mengikuti perkembangan zaman. Misalnya sewaktu pendudukan Jepang, mereka menciptakan kain Jawa *hokokai*. Tata warna dan motifnya mirip ragam hias kimono Jepang (Djoemena, 1990:70).

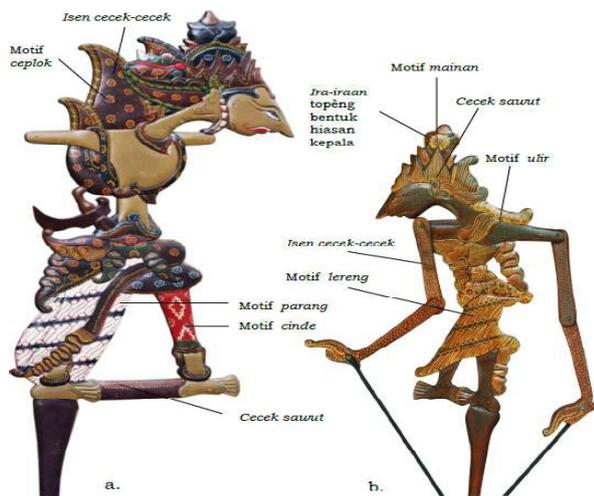
Gambar 10. Dakon Bentuk Kuda Laut



Perpaduan motif *lereng*, bunga, isèn *cecek-cecek*, dan motif mainan yang menyerupai susunan motif pagi-sore pekalongan (Foto: Aruman, 2011)

Motif batik pada wayang *klithik* penerapannya banyak variasi. Warnanya berbeda dengan wayang *klithik* yang dicat sungging. Pada wayang yang disungging, warnanya lebih banyak dan cerah. Penggambaran motifnya tampak lebih detail, karena menggunakan teknik kuas yang ukurannya bisa lebih kecil dari *canthing* (gambar 11a). Motif yang diterapkan antara lain motif *parang barong*, *cindé*, isèn *cecek-cecek*, isèn *cecek sawut*, dan *kawung*. Pada wayang yang dibatik menyerupai warna batik pada kain (gambar 11b). Motif yang dipakai tidak berbeda dengan bentuk-bentuk di atas. Seperti motif *lèrèng*, mainan, *parang*, isèn *cecek-cecek*, isèn *cecek sawut*, dan *ulir*.

Gambar 11. Wayang Klithik



- a. Wayang bentuk tokoh Prabu Brawijaya menggunakan teknik *sungging* karya Yuan Art,
 b. Kenconongu menggunakan teknik batik karya Ragil Handicraft (Foto: Aruman, 2011)

Dari sekian banyak contoh produk seni kerajinan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa motif-motif yang diterapkan pada produk-produk tersebut sumber idenya bersal dari seni batik tradisional. Penerapan motifnya disesuaikan dengan kondisi produk yang ada, dikombinasikan untuk mendapatkan komposisi yang harmonis sehingga enak untuk dilihat.

Proses kreatif perajin dalam memperoleh sumber ide penciptaan motif biasanya melalui buku-buku batik, buku wayang kulit, majalah, dan dari pengalaman mereka ketika mengikuti dan melihat pameran promosi seni kerajinan. Apabila hasil kreasinya itu diminati pasar, perajin lain akan rame-rame memproduksi barang yang sama dengan menampilkannya sedikit berbeda. Proses *gethok tular* (tular-menular) dan saling meniru semacam ini sudah biasa dijalani para perajin dusun Krèbèt. Hal itu bisa terjadi karena pada dasarnya motif batik yang mereka buat bukanlah orsinal buatan mereka. Mereka hanya sekedar memadukan motif-motif tradisional yang sudah ada ke dalam seni kerajinan kayu.

3. Fungsi Seni Kerajinan Batik Kayu

Perubahan kegiatan masyarakat dusun Krèbèt yang berawal dari tuntutan kebutuhan hidup yang lebih layak telah menghasilkan produk seni kerajinan batik dengan media kayu yang unik. Batik yang lazimnya diterapkan pada kain oleh masyarakat perajin dusun Krèbèt digunakan untuk menghiasi seni kerajinan kayu. Jika ditinjau dari sisi fungsinya, banyak perbedaan antara seni batik pada kayu dengan seni batik pada kain yang menjadi sumber ide penciptaannya. Ihwal fungsi seni dikemukakan oleh Feldman bahwa seni terus berkembang untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan, dan komunikasi; (3) kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat (Feldman, 1967:2). Dengan kata lain bahwa fungsi seni dapat digolongkan sebagai kebutuhan rumah tangga, upacara adat dan untuk kepuasan batin pembuat dan penikmatnya.

Berdasarkan teori di atas, fungsi seni kerajinan batik dengan media kayu yang berkembang di dusun Krèbèt memenuhi ketiga fungsi tersebut, baik itu berfungsi sebagai ekspresi pribadi, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

a. Ekspresi Pribadi

Seni yang berfungsi sebagai ekspresi pribadi yang dimaksud Feldman adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, agar dapat mempertahankan hidup. Di samping itu manusia juga memiliki eksistensi pribadi dan individu yang terpisah. Menjadi tabiat manusia untuk memberitahukannya kepada orang lain terkait sejumlah peristiwa besar yang dialami. Untuk mengomunikasikan perasaan dan ide-idenya, manusia menggunakan bermacam-macam bahasa. Seni rupa adalah salah satu dari bahasa-bahasa itu. Sebagai suatu alat ekspresi pribadi, seni tidak hanya terbatas

pada ilham sendiri saja, seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan objek-objek umum yang akrab dengan manusia. Cinta, kematian, perayaan, dan sakit sebagai situasi-situasi kemanusiaan mendasar kemudian menjadi tema-tema seni (Feldman, 1967:4).

Berdasarkan paparan tersebut Ibnu Banuharli kemudian menyimpulkan bahwa fungsi personal di atas lebih condong masuk kepada golongan seni murni. Seni kerajinan adalah produk seni yang dikategorikan sebagai seni pakai, kecil kemungkinannya untuk disebut memiliki fungsi personal seperti halnya lukisan (Banuharli, 2004:132). Begitu juga terkait dengan produk seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt adalah seni kerajinan yang dikerjakan secara masal oleh komunitas perajin. Walaupun pada kenyataannya produk mereka dapat dibedakan satu sama lain, itu pun hanya sebatas penerapan motif batik dan pewarnaannya saja yang bisa dibedakan. Secara personal sangat sedikit dijumpai perajin yang menciptakan karyanya berdasarkan peristiwa yang dialami. Sebagai media untuk mengomunikasikan perasaan dan ide-ide pribadinya. Ide-ide pribadi muncul sebatas pada proses kreatif dalam membuat variasi bentuk seni kerajinan, pewarnaan, dan motif batik yang akan diterapkan pada media kayu. Dalam proses kreatifnya, perajin memperoleh melalui buku-buku batik, buku wayang kulit, majalah, dan dari pengalaman mereka ketika mengikuti dan melihat pameran promosi seni kerajinan. Apabila hasil kreasinya itu diminati pasar, perajin lain akan rame-rame memproduksi barang yang sama dengan menampilkannya sedikit berbeda, misalnya dibuat sedikit berbeda dari sisi bentuk, warna, dan motifnya. Produk seni yang dihasilkan otomatis menjadi milik bersama, bukan perorangan, termasuk jika ada produk dengan desain baru pesanan dari konsumen. Produksinya akan diletakkan dari jumlah yang dipesan konsumen.

Hal tersebut bertujuan pertama, sebagai cadangan jika ada kerusakan saat proses produksi dan kedua sebagai alat promosi untuk ditawarkan kepada konsumen lain, kecuali jika ada perjanjian khusus sebelumnya bahwa produk tersebut hanya untuk pemesan. Pola produksi semacam ini lazim terjadi dalam seni kamunal. Oleh karena itu, si pembuat pertama produk tersebut tidak akan muncul dengan jelas sebagai pemilik hasil kreasi tersebut.

b. Fungsi Sosial

Berkaitan dengan fungsi sosial sebuah karya seni, Feldman memandang bahwa semua karya seni menunjukkan suatu fungsi sosial sejak karya-karya itu diciptakan bagi seorang penonton. Karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila: (1) karya seni tersebut mencari atau cenderung memengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal atau individual. Dalam ketiganya, individu menanggapi seni dengan kesadaran bahwa ia merupakan salah satu anggota dari suatu kelompok, yakni sebuah kelompok yang dalam beberapa hal dikarakterisasikan atau didorong untuk menghasilkan sesuatu oleh karya seni (Feldman, 1967:62).

Sejalan dengan paparan di atas, komunitas seni kerajinan batik dengan media kayu yang berkembang di dusun Krèbèt juga memiliki fungsi sosial dengan jelas. Hal itu terkait dengan pengaruh secara kolektif, kegunaannya secara umum, maupun untuk eksistensi komunitas secara kolektif. Produk seni kerajinan mereka memperlihatkan dengan jelas fungsi, makna, nilai, dan estetika, yang diciptakan untuk kebutuhan umum dan keperluan masyarakat secara luas.

Pengaruh secara kolektif tampak pada penjagaan kelangsungan dan perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu dalam

era global saat ini. Produk seni kerajinan yang berbasis pada tradisi lokal ini ternyata mampu menggerakkan semua elemen masyarakat pendukungnya, untuk ikut bertanggung jawab dengan terlibat aktif di dalamnya.

Hasil produksi yang dicapai oleh perajin dusun Krèbèt, saat ini merupakan akumulasi dari bentuk partisipasi aktif masyarakat pendukungnya. Para perajin dengan aktif meningkatkan kemampuannya dalam teknik-teknik produksi, mendalami ilmu pemasaran, dan manajemen. Sementara itu, lembaga terkait, seperti instansi pemerintahan, perguruan tinggi, BUMN, swasta, dan LSM memberi fasilitas berupa sarana dan prasarana, penyuluhan, pelatihan, kursus, pameran, dan pendanaan.

Kelangsungan seni komunal yang dijalankan dengan konsisten dan dalam kurun waktu yang lama akan memberikan identitas khas bagi masyarakat perajin sebagai pelaku utama. Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang cukup kompleks saat ini, dapat pula suatu jenis kesenian tertentu menjadi milik atau tanda pengenal bagi suatu golongan masyarakat tertentu, tanpa suatu konotasi akan adanya hak khusus seperti halnya pada kepemilikan penguasa (2007:132).

Sejalan dengan pendapat tersebut, seni kerajinan batik dengan media kayu telah menjadi identitas atau tanda pengenal bagi masyarakat dusun Krèbèt, bahkan menjadi salah satu identitas utama pemerintahan Kabupaten Bantul di samping seni kerajinan keramik Kasongan. Untuk mengokohkan eksistensinya, masyarakat setempat dibantu oleh lembaga pemerintahan menjadikan dusun Krèbèt sebagai desa wisata yang mewadahi seluruh potensi seni dan tata cara kehidupan masyarakat desa.

Aspek kegunaan produk seni kerajinan batik dengan media kayu berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat

secara umum. Dari kalangan masyarakat apapun dan dari suku bangsa mana pun dapat memiliki dan menggunakannya. Pemanfaatan produk seni kerajinan tersebut oleh masyarakat luas lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan hidup yang berhubungan dengan fungsi praktis dan kenikmatan estetik. Kedua fungsi tersebut hadir secara bersamaan. Produk seni kerajinan tersebut bisa hadir sebagai peralatan mainan, kelengkapan rumah tangga, cenderamata, dan sebagai kenikmatan estetik (Banuharli, 2004:142-145). Walaupun demikian, pada tingkat pemakaian oleh konsumen terkadang tidaklah difungsikan sebagaimana tujuan utama produk itu dibuat.

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah dan alat. Hal itu didesain sebaik-baiknya agar berfungsi efisien dan efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutannya yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu kegiatan (Feldman, 1967:127). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dibuatnya suatu produk adalah untuk digunakan secara fisik. Sementara fungsi lain atas produk tersebut dianggap sebagai fungsi sekunder.

Gustami dalam *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin* juga menyatakan bahwa sebagian produk kriya termasuk dalam hal ini seni kerajinan memiliki kegunaan secara praktis. Namun demikian, tidak berarti bahwa karya kriya tidak memiliki nilai estetik, simbolis, dan spiritual (Gustami, 2000:123). Demikian pula produk seni kerajinan dusun Krèbèt juga bernilai estetik, simbolis, dan spiritual. Walaupun oleh pembuat dan pemakainya benda-benda tersebut dimanfaatkan karena keindahannya. Pada produk fungsional juga demikian, karena keindahan bentuk dan motif yang disajikan itu terkadang menggeser fungsi fisiknya.

Untuk mengenali fungsi fisik dari suatu produk tidaklah terlalu sulit, dari bentuk luarnya akan mudah dikenali fungsinya. Pada seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt dapat difungsikan sebagai tempat menaruh makanan, menampung air, gantungan baju, dan alas kaki. Dalam hal ini bentuk penampilan luar produk seni kerajinan yang dibuat akan selalu mengikuti fungsinya. Hal itu sejalan dengan teori yang mengatakan *form follow function* (bentuk mengikuti fungsi). Sebuah teori yang sangat masyhur di awal abad ke-19 yang dikemukakan oleh Louis Sullivan arsitek dari Chicago (1856-1924). Teori tersebut diproklamirkan oleh Frank Lloyd Wrigh, disempurnakan menjadi *form and function are one*, kemudian oleh Victor Papanek teori tersebut dijabarkan lebih menyeluruh dalam bukunya *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change* (Papanek, 1973:25).

Berikut ini beberapa contoh produk seni kerajinan batik dengan media kayu terkait dengan fungsi utama produk tersebut dibuat.

1. Dakon

Dakon adalah suatu permainan tradisional yang dikenal luas oleh masyarakat (gambar 12). Di luar Jawa, permainan ini lebih dikenal dengan nama *congklak*. Permainan *dakon* dilakukan oleh dua orang. Pada papannya terdapat dua baris dengan lima, enam, tujuh, atau sembilan lobang kecil yang saling berhadapan dan dua lobang besar di kedua sisinya. Dalam permainan, mereka menggunakan jumlah lobang kecil x7 buah biji. Umumnya bijinya adalah kerang, batu-batuan atau kelereng (gambar 12c).

Gambar 63. *Dakon*



Dakon (*congklak*) adalah mainan tradisional.

- Dakon* batik karya Batik Tyas (2009),
- Dua anak bermain *dakon*,
- Biji *dakon*,
- Contoh aturan dalam bermain *dakon*
(Sumber gambar b, c, d: <http://thocempa.blogspot.com>, 2011)

Pada awalnya setiap lobang kecil diisi dengan 7 buah biji. Dua orang pemain yang berhadapan, salah seorang yang memulai dapat memilih lobang yang akan diambil dan meletakkan satu ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Bila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi. Apabila habis di lobang besar miliknya, dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Bila habis di lobang kecil di sisinya, berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Bila berhenti di lobang kosong di sisi lawan, dia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa. Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak di lobang besarnya.

2. Gelang Tangan Batik

Gelang batik (gambar 13) dibuat dari kayu *negaran*, sejenis kayu pule berwarna putih tulang yang didatangkan dari daerah Wonosari. Menurut Jumaidi pemilik sanggar Hasta Karya, kayu *negaran* paling cocok digunakan untuk gelang karena jenis kayunya

cukup ulet sehingga tidak gampang pecah saat pengeringan dan pembentukan. Bentuknya disesuaikan dengan anatomi tangan dengan berbagai ukuran. Agar nyaman dan aman dipakai, produk gelang batik ini dihaluskan dan di-*finishing* dengan bahan yang benar-benar menutup pori-pori, sehingga tercegah dari jamur yang bisa menyebabkan gatal dan iritasi pada tangan pemakainya.

Gambar 13. Gelang Tangan Batik

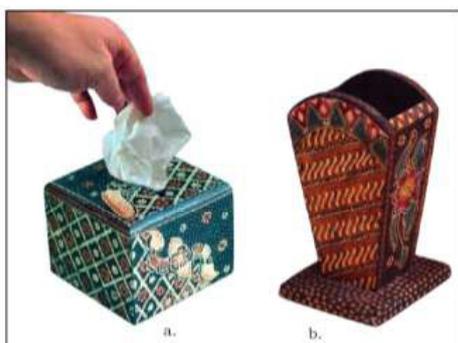


Gelang tangan batik, khususnya untuk wanita (Foto: Aruman)

3. Tempat Kertas *Tissue*

Tempat *tissue* ada dua jenis, pertama *tissue* kotak/*box* (gambar 14.a) bentuknya tertutup dengan lubang kecil di bagian atas, untuk tempat mengambil *tissue*. Tempat *tissue* kotak persegi dipakai untuk menempatkan *tissue* gulung, untuk *tissue* lipat memakai kotak panjang. Kedua tempat *tissue* terbuka (gambar 14b), digunakan untuk tempat *tissue* lipat di meja makan. Biasanya tempat *tissue* ini dipakai juga untuk tempat sendok dan garpu yang dibungkus kertas *tissue* di restoran atau rumah makan.

Gambar 14. Tempat Kertas *Tissue*



a. Tempat *tissue* box, b. Tempat *Tissue* Lipat (Foto: Aruman)

4. Mangkuk Mie

Dikatakan mangkuk mie (gambar 15) karena ciri-cirinya spesifik, yaitu dilengkapi dengan sepasang sumpit dan diberi lubang pada bagian tepi atas mangkuk yang berfungsi sebagai tempat sumpit. Karena mangkuk ini difungsikan sebagai tempat makanan, unsur keamanan dan kesehatan harus terjamin. Oleh karena itu, perajin biasanya menggunakan bahan *finishing* yang aman untuk kesehatan, misalnya menggunakan bahan *finishing*, *nitroselulose* (NC) yang tidak mengandung racun.

Gambar 15. Mangkuk mie Batik



Mangkuk yang dibuat dari kayu difungsikan sebagai tempat makanan, khususnya mie (Foto: Aruman, 2011)

5. Tempat Buah

Tempat buah batik (gambar 16) berbentuk bulat seperti mangkuk, bagian bawah ada kaki penyangga agar supaya tampak lebih tinggi. Secara teknis, pengerjaannya sama dengan mangkuk mie di atas. Selain difungsikan sebagai tempat buah, mangkuk ini sering digunakan sebagai tempat bola-bola hiasan batik.

Gambar 16. Tempat Buah



Tempat Buah Batik karya Sanggar Peni (Foto: Aruman, 2011)

6. Ember Kayu untuk Salon Kecantikan

Ember kayu batik (gambar 17) adalah ember yang dipesan khusus untuk peralatan rumah kecantikan dan kebugaran di Bali. Oleh pemesannya ember ini difungsikan sebagai tempat air yang dicampur dengan rempah dan bunga untuk merendam kaki.

Gambar 17. Ember Kayu



Ember kayu batik Karya Sanggar Puno-kawan, difungsikan sebagai tempat air untuk merendam kaki (Foto: Agus Jati, 2009)

7. Doorstoper/Ganjal Pintu

Sesuai dengan namanya produk seni kerajinan ini (gambar 18) difungsikan sebagai penahan pintu agar tidak bergerak saat dibuka. Bentuk utamanya adalah segitiga siku-siku dengan sudut kemiringan pada bagian ujungnya antara 250 sampai 300. Hal ini dimaksudkan agar bisa difungsikan sebagai pengunci pada bagian bawah pintu.

Gambar 18. Ganjal Pintu atau Doorstoper



Ganjal pintu batik karya Sanggar Peni, difungsikan sebagai penahan atau ganjal pintu saat dibuka (Foto: Aruman, 2011)

8. Topèng Panji dan Klana Sewandana

Topèng Panji (gambar 19a) dan Klana Sewandana (gambar 19b) adalah topèng yang dibuat khusus untuk menari. R. M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* terkait dengan lakon, karakterisasi topèng, kelengkapan busana penari, dan bagaimana

cara menarikannya dijelaskan cukup detail, sebagai berikut.

Prabu Klana Sewandana ditarikan dengan tipe tari gagah *kinantang*. Busananya terdiri dari celana panji-panji berwarna agak merah, kain dengan cara pakai *rapekan*. bersampur dengan motif *gendologiri* merah, serta mengenakan Penutup kepala yang disebut *tekes*. Tekes Prabu Klana Sewandana dihias dengan rambut yang menyilang dari kanan ke kiri di bagian atasnya. Tokoh ini mengenakan hiasan kepala yang cukup banyak hingga tampil sangat gagah dan mewah. Topèng yang dikenakan berwarna merah tua dengan kumis tebal serta mata melotot yang cocok sekali untuk menggambarkan seorang raja gagah yang galak. Di adanya terjurai rambut lebat yang menambah penampilannya makin galak.

Setelah Prabu Klana Sewandana menari kiprahan sendiri sejenak, tampil-lah panji...mengenakan topèng panji berwarna kuning muda tanpa kumis. Panji ditarikan dengan karakter putra halus *lurus*. Ia mengenakan celana panji-panji, berkain dengan cara pakai *rapekan*, *sampurnya* berwarna kuning dengan motif *gendhala giri*, serta mengenakan penutup kepala yang juga disebut *tekes*. Hanya saja *tekes* untuk Panji menggunakan hiasan rambut di bagian atasnya, membujur dari depan ke belakang. Cara mengenakan topèngnya digigit pada bagian dalamnya (Soedarsono, 1999:275-276).

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa topèng Panji (gambar 19a) dan Klana (gambar 19b) dibuat untuk kelengkapan sebuah pertunjukan tari (gambar 20). Karena fungsinya untuk menari, bentuk dan ukuran topèng disesuaikan dengan fungsinya. Pada mata topèng bagian bawah dan hidung sengaja dilubangi agar penari dapat melihat dan bernapas. Pada mulut topèng bagian dalam diberi kayu pengait agar penari dapat mengigitnya dan topèng tidak jatuh saat menari. Pada perkembangannya, bentuk

topèng klasik tersebut kemudian dijadikan sebagai cenderamata (gambar 70). Difungsikan sebagai hiasan dinding interior, hiasan meja kantor, dan gantungan kunci. Karena fungsinya berubah, bentuk dan ukurannya pun dikreasikan menjadi bermacam-macam bentuk, motif hias, dan warnanya. Namun demikian, hingga saat ini masih ada yang digarap persis sesuai aslinya, walaupun porsinya jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan topèng yang dibatik.

Gambar 70. Topèng untuk Menari



- a. Topèng Panji koleksi Rumah Budaya Tembi,
- b. Topèng Prabu Klana Suwandana koleksi Gunjiar (Foto: Aruman, 2011)

Gambar 71. Tari Topèng



- a. Tari Topèng tokoh Prabu Klana Suwandana (Foto: Sri Rahma Yuli, 2010),
- b. Tokoh Panji dalam pertunjukan tari Beksan Kelana Topèng Alus (Foto: Agus Yuniarso, 2010)

Gambar 72. Topèng Batik sebagai Hiasan



- a. Topèng batik hiasan dinding karya Sanggar Arjuna,
- b. Topèng batik hiasan meja karya Yuan Art (Foto: Aruman, 2011)

C. Simpulan

Keberadaan Yogyakarta sebagai kota wisata, tampaknya sangat menunjang kelangsungan seni batik di Yogyakarta, termasuk seni kerajinan batik kayu yang berlangsung di Dusun Kreet, Bantul, Yogyakarta. Adanya pengakuan batik sebagai warisan budaya Nusantara semakin mengukuhkan eksistensi dan geliat perajin pada umumnya. Struktur dan pola seni batik tradisional yang relatif mudah untuk dipelajari, memungkinkan diterapkan ke media lain seperti pada kayu. Bentuk yang unik dan khas menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya.

Daftar Pustaka

- Banuharli, Ibnu. 2004. "Dinamika Perubahan dan Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Patuk Gunung Kidul Yogyakarta." Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S2 pada Program Studi Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Denzin, Norman K., S. Lincoln, Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi-disiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasita.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Papanek. 1973. *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. London: Random House Inc.
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: C.V. Aneka.
- Riyantono. 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Sarmini. 2008. "Pakaian Batik, Kulturasi Negara dan Politik Identitas," dalam *Jantra*, Jurnal Kebudayaan Vol IV No. 8. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S. Djoemena, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Bekerjasama dengan Departemen Perindustrian.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.